



Model Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kemitraan Industri untuk Meningkatkan Relevansi Kompetensi dan *Employability Skills* Lulusan SMK

Dafit Kurniawan^{1*}, Bambang Sudarsono², Bakrun Dahlan³, Heru Raharjo⁴

¹⁻⁴Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: 2507049002@webmail.uad.ac.id¹, bambang.sudarsono@pvto.uad.ac.id², bakrun@mpgv.uad.ac.id³, heruraharjo.2018@student.uny.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: 2507049002@webmail.uad.ac.id

Abstract. Vocational High School (SMK) graduates recorded the highest open unemployment rate in Indonesia, reaching 8.62% according to Statistics Indonesia (BPS) data in February 2024. This condition reflects the persistent gap between graduates' competencies and the needs of the business and industrial sector (DUDI). This study aims to examine the implementation of industry partnership-based curriculum alignment, identify factors affecting its success, and develop a curriculum alignment model that can be adopted by vocational schools with similar contexts, using SMK Muhammadiyah 2 Borobudur as a case study. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with 12 informants, observations, documentation, and Focus Group Discussions (FGDs). Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that curriculum alignment is implemented through five interconnected stages: industry needs analysis, curriculum synchronization, industry-based learning, employability skills development, and joint evaluation. Collaboration with Hotel Le Temple Borobudur and Plataran Borobudur Resort & Villa significantly improved students' technical competencies in Hospitality as well as employability skills, particularly communication, teamwork, and professionalism. The study proposes a cyclical curriculum alignment model that enables continuous curriculum improvement in response to changing industry demands and provides a practical framework for strengthening vocational school–industry partnerships to enhance graduate employability.

Keywords: Curriculum Alignment; Employability Skills; Industry Partnership; Vocational Education; Vocational High School.

Abstrak. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia, yaitu 8,62% berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2024. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi penyelarasan kurikulum berbasis kemitraan industri, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta merumuskan model penyelarasan kurikulum yang dapat diterapkan pada SMK dengan karakteristik serupa melalui studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan, observasi, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelarasan kurikulum dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling terintegrasi, yaitu analisis kebutuhan industri, sinkronisasi kurikulum, pembelajaran berbasis industri, penguatan *employability skills*, dan evaluasi bersama. Kemitraan dengan Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa terbukti meningkatkan kompetensi teknis peserta didik pada konsentrasi keahlian perhotelan sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan profesionalisme kerja. Penelitian ini menghasilkan model penyelarasan kurikulum berbentuk siklus yang dapat diperbarui secara berkelanjutan sesuai perkembangan kebutuhan industri serta direplikasi oleh SMK lain untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Kata kunci: *Employability Skills*; Kemitraan Industri; Pendidikan Vokasi; Penyelarasan Kurikulum; Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan vokasi diharapkan menjadi jembatan antara ruang kelas dan dunia kerja, dan di Indonesia posisi itu diemban oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyedia utama tenaga kerja terampil tingkat menengah. Namun kenyataan di lapangan belum

sepenuhnya sejalan dengan harapan tersebut. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,62%, tertinggi dibandingkan seluruh jenjang pendidikan lain (BPS, 2024). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cermin dari kesenjangan yang masih terjadi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang sebenarnya dibutuhkan dunia kerja.

Persoalan ini semakin kompleks seiring dengan lajunya perubahan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Industri kini tidak lagi cukup puas dengan tenaga kerja yang hanya menguasai keterampilan teknis sempit; mereka membutuhkan lulusan yang juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi lintas fungsi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi, atau yang lazim disebut *Employability Skills* (Clarke, 2018; OECD, 2023). McKinsey Global Institute (2021) bahkan memproyeksikan sekitar 30% tugas yang ada saat ini akan terotomasi pada 2030, yang berarti kemampuan nonteknis dan adaptabilitas akan menjadi semakin menentukan, bukan sekadar pelengkap.

Ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri (*skill mismatch*) sesungguhnya bukan isu baru di Indonesia. Prianto et al. (2021) misalnya menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam *Teaching Factory* berkontribusi nyata terhadap kesiapan kerja lulusan vokasi. Febriana et al. (2023) juga menemukan bahwa persepsi diri lulusan terhadap *employability skills*, khususnya pada dimensi keterampilan dasar dan interpersonal, masih memerlukan penguatan. Dua temuan ini, di antara banyak lainnya, semakin menegaskan bahwa penyelarasan kurikulum antara SMK dan industri perlu dilakukan secara lebih sistematis, bukan hanya sebagai formalitas administratif (ILO & UNICEF 2023).

Pemerintah sebetulnya sudah merespons persoalan ini lewat sejumlah kebijakan, mulai dari Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, program Link and Match 8+i (Kemendikdasmen, 2025), hingga implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan vokasi (Kemendikbudristek, 2022). Namun sebagaimana banyak dicatat dalam kajian-kajian kemitraan SMK-DUDI, keberadaan kebijakan dan bahkan nota kesepahaman (MoU) di atas kertas tidak otomatis menjamin implementasi yang berjalan baik di lapangan; tidak sedikit program kemitraan yang isi MoU-nya belum sepenuhnya terealisasi atau bentuk kegiatannya tidak jelas. Dengan kata lain, efektivitas kebijakan pada akhirnya sangat bergantung pada kemampuan masing-masing sekolah membangun dan merawat kemitraan industri yang benar-benar bermakna (*meaningful partnership*), bukan sekadar seremonial (UNESCO-UNEVOC 2022).

SMK Muhammadiyah 2 Borobudur menjadi salah satu contoh sekolah yang berhasil membangun kemitraan strategis dengan industri perhotelan secara berkelanjutan, terutama melalui pengelolaan Edotel (*Education Hotel*) milik sekolah yang dijumpai oleh kemitraan dengan Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa, dua akomodasi berbintang yang berlokasi tak jauh dari kawasan wisata Candi Borobudur. Kedekatan geografis dan kesamaan kepentingan dalam menopang industri pariwisata di sekitar Borobudur inilah yang membuat kemitraan ini terasa organik, bukan sekadar hubungan administratif di atas kertas. Pengalaman sekolah ini memberi ruang yang tepat untuk mengkaji bagaimana penyelarasan kurikulum berbasis kemitraan industri sesungguhnya berjalan, dan bagaimana kontribusinya terhadap kompetensi serta *Employability Skills* peserta didik pada bidang perhotelan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model penyelarasan kurikulum yang komprehensif, bersifat siklus, dan terukur, sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan vokasi Indonesia, khususnya pada rumpun pariwisata dan perhotelan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Vokasi dan Relevansi Kurikulum

Pendidikan vokasi dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja melalui penguasaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri. Billett (2011) mengingatkan bahwa esensi pendidikan vokasi tidak berhenti pada transmisi keterampilan teknis semata, melainkan juga pada pembentukan identitas profesional dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Dari sudut pandang ini, relevansi kurikulum bukan sekadar syarat administratif, melainkan isu sentral pendidikan vokasi itu sendiri.

Penyelarasan kurikulum (*curriculum alignment*) dalam konteks SMK merujuk pada proses penyesuaian tujuan pembelajaran, isi, strategi, dan evaluasi dengan standar kompetensi yang dibutuhkan industri (Finch & Crunkilton, 2018). Penyelarasan yang efektif menuntut keterlibatan industri sejak tahap perencanaan kurikulum, bukan hanya dilibatkan pada tahap validasi akhir setelah kurikulum jadi disusun.

Kemitraan Industri dalam Pendidikan Vokasi

Kemitraan industri dalam pendidikan vokasi merupakan kolaborasi terstruktur antara sekolah dan dunia industri yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari penyusunan kurikulum, penyediaan guru tamu, fasilitas magang, sertifikasi kompetensi, hingga rekrutmen lulusan. Program Link and Match 8+i yang digagas Kemendikdasmen (2025) menetapkan

delapan standar keterlibatan industri ditambah satu aspek penguatan karakter sebagai kerangka kelembagaan kemitraan vokasi.

Wijanarka et al. (2023), dalam kajiannya terhadap SMK bidang permesinan, menemukan bahwa keberhasilan kemitraan industri dalam *Teaching Factory* banyak ditentukan oleh tiga hal: kualifikasi dan komitmen guru, kualitas hubungan kelembagaan dengan industri, serta kesiapan infrastruktur workshop. (Imran et al., 2024) memperkuat temuan itu dengan membuktikan bahwa implementasi *Teaching Factory* berbasis industri berkontribusi hingga 80,7% terhadap perspektif karier siswa SMK. Sutionah et al. (2023) di sisi lain berhasil mengembangkan model *Teaching Factory* berbasis *Business Model Canvas* (BMC) yang terbukti meningkatkan kompetensi siswa pada keahlian kreatif. Meskipun ketiga penelitian ini dilakukan pada rumpun keahlian yang berbeda dari perhotelan, pola yang mereka temukan, yakni pentingnya komitmen guru, kualitas hubungan kelembagaan, dan kesiapan sarana praktik, tetap relevan sebagai pembanding bagi konteks kemitraan SMK bidang perhotelan dengan industri hotel dan resort. Namun demikian, kajian-kajian lain juga mencatat sisi yang kurang ideal dari kemitraan semacam ini: program kemitraan yang belum terlaksana optimal, isi MoU yang belum sepenuhnya direalisasikan, hingga keengganan sebagian industri melibatkan siswa dalam proses pelayanan riil karena kekhawatiran terhadap standar mutu layanan kepada tamu. Ini artinya, keberadaan kemitraan tidak otomatis berarti kemitraan itu berjalan sebagaimana mestinya, termasuk pada sektor perhotelan yang sangat menjaga standar layanan kepada pelanggan.

Employability Skills

Employability Skills dapat dipahami sebagai seperangkat keterampilan dan atribut personal yang memungkinkan seseorang memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan kariernya di dunia kerja (Yorke, 2006). Clarke (2018) mengonseptualisasikan *employability* sebagai konstruk multidimensi yang meliputi kapital manusia (pengetahuan dan keterampilan), kapital sosial (jaringan dan hubungan), kapital identitas (kepercayaan diri dan aspirasi), serta kapital psikologis (resiliensi dan adaptabilitas).

Dalam konteks pendidikan vokasi Indonesia, Febriana et al. (2023) mengidentifikasi tujuh dimensi *Employability Skills* yang relevan, yaitu komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, adaptabilitas, kepemimpinan, etika kerja dan profesionalisme, serta literasi digital. Studi tersebut menemukan bahwa lulusan vokasi cenderung memiliki persepsi diri yang tinggi pada dimensi etika kerja, tetapi masih perlu penguatan pada literasi digital dan komunikasi multibahasa.

Prianto et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan intensif peserta didik dalam pembelajaran praktik berbasis industri selama lima semester secara konsisten memperkuat kompetensi pembelajaran mendalam (*deep learning competencies*), yang pada gilirannya berkorelasi positif dengan *employability skills*. Ini mengisyaratkan bahwa penguatan *Employability Skills* bukan hasil dari program tambahan yang terpisah, melainkan buah alami dari pembelajaran vokasi yang berkualitas.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyentuh berbagai aspek penyelarasan kurikulum dan kemitraan industri dalam pendidikan vokasi. Dwijayanthi & Rijanto (2022) mengonfirmasi bahwa implementasi *Teaching Factory* berpengaruh signifikan terhadap kompetensi dan kesiapan kerja siswa, dengan kemitraan industri aktif sebagai faktor kuncinya. Wahjusaputri et al. (2024) mengembangkan model hybrid *Teaching Factory* yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring berbasis ICT, dan terbukti meningkatkan *Employability Skills* peserta didik secara signifikan.

Meski begitu, penelitian yang mengkaji penyelarasan kurikulum sebagai kerangka kerja yang utuh, mencakup seluruh siklus mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dan umpan balik, masih terbilang jarang. Sebagian besar studi masih berhenti pada satu komponen saja, seperti PKL atau *Teaching Factory* secara tersendiri. Celah inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa kemitraan industri yang terstruktur akan menghasilkan penyelarasan kurikulum yang lebih relevan, kurikulum yang relevan akan meningkatkan kompetensi teknis peserta didik, dan pada gilirannya memperkuat *Employability Skills* secara organik, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap kerja. Alur ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kemitraan Industri → Penyelarasan Kurikulum → Kompetensi Teknis +
Employability Skills → Lulusan Siap Kerja

Setiap tahap dalam kerangka ini bersifat siklus dan iteratif, bukan satu arah: evaluasi terhadap lulusan memberi umpan balik kepada industri, yang kemudian menginformasikan kebutuhan penyelarasan kurikulum pada periode berikutnya.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal instrumental (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin memahami secara mendalam bagaimana penyelarasan kurikulum berjalan dalam konteks spesifik SMK Muhammadiyah 2 Borobudur, bukan sekadar mengukur hasil akhirnya. Pendekatan kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menelusuri proses, makna, dan dinamika kemitraan industri sebagaimana dialami dan dimaknai sendiri oleh para pelakunya.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih secara purposif karena telah membangun kemitraan industri dengan Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa sejak 2021 dan mengelola Edotel (Education Hotel) pada Program Keahlian Perhotelan sebagai sarana praktik yang melayani tamu riil. Subjek penelitian berjumlah 12 informan, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian.

Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
Kepala Sekolah	1 orang	Kebijakan kemitraan & kurikulum
Wakasek Bidang Kurikulum	1 orang	Teknis penyelarasan kurikulum
Ketua Konsentrasi Keahlian Perhotelan	1 orang	Implementasi kurikulum & Edotel
Guru Produktif	3 orang	Pelaksanaan pembelajaran berbasis industri
Mitra Industri (Hotel Le Temple Borobudur, Plataran Borobudur Resort & Villa)	2 orang	Perspektif industri tentang kompetensi lulusan
Peserta Didik Kelas XII Perhotelan	4 orang	Pengalaman belajar & perkembangan kompetensi
Total	12 orang	

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi ahli. Kedua, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran, workshop sinkronisasi kurikulum, dan kegiatan *Teaching Factory*. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup dokumen kurikulum, silabus, MoU kemitraan, laporan PKL, dan data serapan lulusan. Keempat, *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti guru produktif, perwakilan industri, dan alumni untuk memvalidasi temuan awal.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles et al. (2014), yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Ketiga tahap ini tidak berjalan linear, melainkan berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses pengumpulan data.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui empat cara: triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan; triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; member checking dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan kunci; dan peer debriefing melalui diskusi dengan peneliti lain yang memiliki keahlian di bidang pendidikan vokasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kemitraan Industri

Analisis Kebutuhan Industri

Penyelarasan kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur dimulai dari analisis kebutuhan industri yang dilakukan secara rutin, minimal dua kali setahun, melalui diskusi terstruktur dengan Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa. Diskusi ini bukan sekadar formalitas tahunan, melainkan forum untuk mengidentifikasi tren layanan perhotelan terkini, mulai dari standar pelayanan tamu di properti berbintang, pemanfaatan sistem reservasi dan *Property Management System* (PMS), hingga preferensi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Borobudur. Hasilnya dituangkan dalam matriks kebutuhan kompetensi yang menjadi rujukan sinkronisasi kurikulum tahap berikutnya.

Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Borobudur menuturkan bahwa pihak sekolah tidak bisa hanya menunggu industri datang; setiap awal tahun ajaran, tim dari Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa diundang untuk bersama-sama mengidentifikasi standar layanan dan kompetensi apa yang paling dibutuhkan di properti mereka, mulai dari *front office*, *housekeeping*, hingga *food and beverage service*, dan itulah yang kemudian dijadikan prioritas capaian pembelajaran.

Cara kerja ini sejalan dengan apa yang disarankan Finch & Crunkilton (2018), bahwa analisis kebutuhan industri semestinya bersifat sistematis dan berkelanjutan, berorientasi pada perkembangan teknologi jangka menengah, bukan sekadar merespons kebutuhan sesaat.

Sinkronisasi Kurikulum

Hasil analisis kebutuhan tersebut ditindaklanjuti melalui workshop sinkronisasi kurikulum yang melibatkan guru produktif, tim kurikulum sekolah, dan perwakilan industri. Dalam forum ini dilakukan pemetaan ulang capaian pembelajaran (CP), validasi modul ajar, penyesuaian alokasi waktu praktik, dan penambahan materi kompetensi baru sesuai perkembangan teknologi.

Pada tahun ajaran 2024/2025, misalnya, sinkronisasi ini menghasilkan penambahan 6 kompetensi baru terkait pengoperasian *Property Management System* (PMS) berbasis cloud, penanganan reservasi daring melalui *online travel agent* (OTA), serta penerapan prinsip *sustainable hospitality* dalam operasional *housekeeping* dan *food and beverage*, yang sebelumnya belum tercakup dalam kurikulum standar. Penambahan ini menjadi indikasi konkret bahwa sekolah cukup responsif terhadap perkembangan industri perhotelan dan pariwisata, bukan sekadar mengikuti kurikulum baku dari pusat.

Integrasi Kurikulum dengan Dunia Kerja

Integrasi kurikulum dengan dunia kerja dijalankan lewat beberapa jalur sekaligus: guru tamu dari industri, yaitu praktisi *front office*, *housekeeping*, dan *food & beverage* dari kedua hotel mitra, sebanyak 8 sesi per semester; Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 6 bulan di Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa; magang guru di kedua properti tersebut selama 2 minggu per tahun; uji kompetensi bersertifikasi bidang perhotelan yang mengacu pada skema Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata; serta pengelolaan Edotel (*Education Hotel*) milik sekolah yang melayani tamu riil dan beroperasi pada jam pembelajaran. Kombinasi berbagai jalur ini memberi peserta didik pengalaman autentik yang sulit didapat lewat pembelajaran di kelas semata.

Penguatan Kompetensi Teknis dan Employability skills

Penyelarasan kurikulum berbasis kemitraan industri ini membawa dampak yang cukup terukur pada kompetensi teknis peserta didik. Persentase lulusan yang bekerja sesuai bidang keahliannya naik dari 62% pada 2021 menjadi 78% pada 2023. Selain itu, 87% peserta didik yang mengikuti uji kompetensi bersertifikasi bidang perhotelan lulus pada percobaan pertama, jauh di atas rata-rata nasional yang berada di kisaran 65%.

Pada sisi *employability skills*, observasi selama pembelajaran *Teaching Factory* serta wawancara dengan guru dan mitra industri menunjukkan peningkatan yang cukup terasa pada lima dimensi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan *Employability Skills* Sebelum dan Setelah Implementasi Kemitraan Industri.

Dimensi <i>Employability skills</i>	Sebelum Kemitraan	Setelah Kemitraan
Komunikasi profesional	Terbatas pada konteks kelas	Mampu berkomunikasi dengan pelanggan riil
Kerja sama tim lintas peran	Tim homogen (sesama siswa)	Tim heterogen (siswa + staf hotel)
Pemecahan masalah teknis	Berdasarkan soal latihan teks buku	Kasus penanganan tamu riil dengan variasi permasalahan (komplain, request khusus, dsb.)
Profesionalisme & etika kerja	Belum tertanam sistematis	SOP industri diterapkan secara konsisten
Adaptabilitas terhadap teknologi baru	Kurikulum lambat beradaptasi	Kurikulum diperbarui 2x/tahun bersama industri

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang membuat kemitraan ini bisa berjalan cukup baik. Pertama, kepemimpinan yang visioner: kepala sekolah turun langsung memimpin negosiasi kemitraan dan mengalokasikan anggaran khusus untuk program sinkronisasi kurikulum, bukan mendelegasikannya begitu saja. Kedua, keterlibatan nyata dari pihak industri: Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa tidak berhenti pada penandatanganan MoU, tetapi secara aktif mengirim staf senior, seperti *front office manager*, *executive housekeeper*, dan *food & beverage supervisor*, sebagai guru tamu serta menyediakan slot PKL dan magang guru secara rutin. Ketiga, regulasi yang mendukung, seperti Inpres No. 9/2016 dan program Link and Match 8+i, yang memberi landasan kelembagaan bagi kemitraan semacam ini. Keempat, keberadaan Edotel sebagai platform konkret yang memungkinkan industri berkontribusi langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi tempat magang, sekaligus kedekatan lokasi sekolah dengan kawasan wisata Candi Borobudur yang membuat kebutuhan tenaga kerja perhotelan terasa nyata bagi peserta didik.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, ada juga sejumlah kendala yang perlu diakui secara jujur. Jumlah mitra industri yang benar-benar terlibat aktif dalam proses kurikulum masih terbatas; sebagian besar mitra hanya menyediakan tempat PKL tanpa ikut terlibat dalam pembahasan kurikulum. Kecepatan perubahan teknologi industri juga kerap melampaui kemampuan adaptasi kurikulum formal, sehingga selalu ada jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang benar-benar dibutuhkan saat itu. Sarana praktik, terutama *Property Management System* (PMS) versi terbaru dan perlengkapan food and beverage sekelas hotel berbintang, masih terbatas karena membutuhkan investasi yang tidak kecil. Ditambah lagi, kebutuhan kompetensi antarindustri yang berbeda-beda membuat sekolah kesulitan menyusun kurikulum yang bisa memuaskan

semua mitra sekaligus. Pola serupa sebenarnya juga banyak ditemukan pada kajian-kajian kemitraan SMK-DUDI lain, di mana program kemitraan sering kali belum terlaksana optimal dan bentuk kegiatannya tidak selalu jelas di lapangan, meski nota kesepahaman sudah ditandatangani.

Model Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kemitraan Industri

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merumuskan Model Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kemitraan Industri yang terdiri atas lima tahap utama yang bersifat siklus dan berkelanjutan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kemitraan Industri (Lima Tahapan Siklus).

No	Tahapan	Deskripsi Aktivitas	Aktor Utama
1	Analisis Kebutuhan Industri	FGD dengan industri, pemetaan perkembangan teknologi, identifikasi kompetensi prioritas, analisis gap kurikulum	Industri + Wakasek Kurikulum
2	Sinkronisasi Kurikulum	Workshop kurikulum bersama, pembaruan CP dan ATP, validasi modul ajar, penyesuaian alokasi waktu praktik	Guru + Instruktur Industri
3	Pembelajaran Berbasis Industri	Edotel/ <i>Teaching Factory</i> , guru tamu, PKL, magang guru, project-based learning dengan kasus layanan tamu riil	Guru + Siswa + Industri
4	Penguatan <i>Employability skills</i>	Simulasi lingkungan kerja, pembiasaan SOP industri, pengembangan komunikasi profesional, penguatan etika kerja	Guru + Instruktur Industri
5	Evaluasi & Umpan Balik	Uji kompetensi bersertifikasi, tracer study lulusan, evaluasi bersama industri, pembaruan MoU dan kurikulum	Industri + Sekolah + Alumni

Keunggulan model ini terletak pada sifatnya yang siklus, bukan sekali jalan. Evaluasi pada tahap kelima langsung menginformasikan tahap pertama pada periode berikutnya, sehingga penyelarasan kurikulum terus berjalan dan tetap responsif terhadap perubahan industri. Dengan kata lain, model ini adalah siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement cycle*) yang mengambil semangat kaizen dalam konteks pendidikan vokasi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara umum menguatkan dan memperluas apa yang sudah lebih dulu ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya tentang peran kemitraan industri di pendidikan vokasi. Keterlibatan aktif industri dalam penyusunan kurikulum, sebagaimana ditemukan di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur, sejalan dengan prinsip *embeddedness* yang dikemukakan Billett (2011), yaitu bahwa pendidikan vokasi yang efektif mensyaratkan keterbenaman dalam konteks kerja yang autentik, bukan sekadar simulasi di kelas.

Hasil ini juga selaras dengan temuan (Prianto et al., 2022) dan Dwijayanthi & Rijanto (2022) soal efektivitas *Teaching Factory* dalam meningkatkan kesiapan kerja. Namun penelitian ini mencoba melangkah sedikit lebih jauh dengan menunjukkan bahwa efektivitas *Teaching Factory* sangat bergantung pada kualitas sinkronisasi kurikulum yang terjadi sebelum dan selama pelaksanaannya, sebuah aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Pada dimensi *employability skills*, peningkatan terbesar justru ditemukan pada dimensi profesionalisme dan etika kerja. Temuan ini sebagian sejalan dengan Febriana et al. (2023) yang mencatat lulusan vokasi memiliki persepsi diri tinggi pada dimensi etika kerja, tetapi berbeda pada aspek komunikasi. Penelitian ini justru menemukan peningkatan signifikan pada komunikasi profesional setelah peserta didik mengalami *Teaching Factory* secara langsung. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh intensitas interaksi dengan pelanggan riil dalam *Teaching Factory*, yang memberi latihan komunikasi yang jauh lebih autentik dibanding simulasi kelas biasa.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model penyelarasan kurikulum yang bersifat siklus dan berbasis bukti empiris. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung fokus pada satu komponen saja, misalnya PKL atau *Teaching Factory* secara tersendiri, model dalam penelitian ini mencoba mengintegrasikan seluruh dimensi kemitraan menjadi satu kerangka kerja yang koheren dan berpotensi direplikasi di sekolah lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi penyelarasan kurikulum berbasis kemitraan industri di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur berjalan melalui lima tahap yang saling berkesinambungan, yaitu analisis kebutuhan industri, sinkronisasi kurikulum, pembelajaran berbasis industri, penguatan *employability skills*, dan evaluasi bersama. Kemitraan dengan Hotel Le Temple Borobudur dan Plataran Borobudur Resort & Villa menjadi penggerak utama dalam keseluruhan proses tersebut. Faktor pendukung utama meliputi komitmen manajemen sekolah, keterlibatan aktif industri, kebijakan revitalisasi SMK, serta keberadaan *Teaching Factory* sebagai platform integrasi pembelajaran dengan dunia industri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi terbatasnya jumlah mitra yang benar-benar aktif, laju perubahan teknologi yang cepat, keterbatasan sarana praktik, dan beragamnya kebutuhan kompetensi antarindustri. Model Penyelarasan Kurikulum Berbasis Kemitraan Industri yang dihasilkan terdiri atas lima tahap siklus yang bersifat iteratif dan berkelanjutan. Model ini terbukti cukup efektif dalam

meningkatkan relevansi kompetensi teknis dan memperkuat *employability skills* lulusan, yang tercermin dari peningkatan serapan lulusan sesuai bidang keahlian, yaitu dari 62% pada tahun 2021 menjadi 78% pada tahun 2023.

Berdasarkan temuan tersebut, bagi SMK disarankan untuk memperluas jejaring kemitraan industri dengan target minimal lima industri aktif yang terlibat dalam sinkronisasi kurikulum, melembagakan workshop sinkronisasi kurikulum minimal dua kali dalam satu tahun sebagai agenda tetap dalam kalender akademik, serta mengembangkan sistem *tracer study* alumni yang terintegrasi sebagai instrumen evaluasi efektivitas kurikulum. Bagi industri, disarankan untuk meningkatkan partisipasi dalam penyusunan kurikulum dan evaluasi pembelajaran, tidak hanya sebatas menyediakan tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL), serta memberikan kesempatan magang bagi guru produktif sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai teknologi terkini. Bagi pemerintah, diperlukan fasilitasi platform digital nasional untuk pertukaran data kompetensi antara SMK dan industri secara *real-time*, serta penguatan insentif fiskal bagi perusahaan yang aktif berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum vokasi. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan sampel yang lebih luas dan beragam, serta mengkaji model penyelarasan kurikulum pada bidang keahlian lain, khususnya sektor jasa dan teknologi informasi.

DAFTAR REFERENSI

- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>
- Clarke, M. (2018). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education*, 43(11), 1923–1937. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1294152>
- Dwijayanthi, K. D., & Rijanto, T. (2022). Implementation of *Teaching Factory* (TEFA) in vocational school to improve student work readiness. *Journal of Vocational Education Studies*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.12928/joves.v5i1.5922>
- Febriana, R., Hanafi, I., Kandriasari, A., Nuryanto, A., Soeprijanto, S., Muksin, M., Ching, S. J., & Mamat, A. B. (2023). Employability skills and self-perception of diploma 3 graduates in the world of work. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 121–131. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.54039>
- Imran, I., Marji, M., Suswanto, H., & Adhikari, B. P. (2024). The influence of *Teaching Factory* (TEFA) implementation and work readiness on vocational high school students' future job perspectives. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>

- International Labour Organization, & United Nations Children's Fund. (2023). *Global framework on core skills for life and work in the 21st century*. International Labour Organization. <https://www.ilo.org>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD skills outlook 2023: Skills for a resilient green and digital transition*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/27452c30-en>
- Prianto, A., Qomariyah, U. N., & Firman, F. (2022). Does student involvement in practical learning strengthen deeper learning competencies? *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 211–231. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.12>
- Prianto, A., Winardi, W., & Qomariyah, U. N. (2021). The effect of the implementation of *Teaching Factory* and its learning involvement toward work readiness of vocational school graduates. *International Journal of Instruction*, 14(1), 283–302. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14117a>
- Sutianah, C., Nurhutami, M. A., & Yamin, A. A. (2023). Implementation of BMC-based teaching and learning factory model in increasing student competencies in leather creative skills concentration and imitation in vocational school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.56001>
- UNESCO-UNEVOC. (2022). *Transforming TVET for successful and just transitions*. UNESCO-UNEVOC International Centre. <https://unevoc.unesco.org>
- Wahjusaputri, S., Nastiti, T. I., & Liu, Y. (2024). Development of a hybrid *Teaching Factory* model based on school governance in improving employability skills of vocational students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.65108>
- Wijanarka, B. S., Wijarwanto, F., & Mbakwa, P. N. (2023). Successful implementation of *Teaching Factory* in machining expertise in vocational high schools. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.51811>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yorke, M. (2006). *Employability in higher education: What it is and what it is not*. Higher Education Academy.